

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asia Pasifik adalah sebuah kawasan dimana terdapat kekuatan-kekuatan besar dunia seperti Amerika Serikat, Jepang, dan *new emerging power* Tiongkok.¹ Kawasan tersebut dipenuhi dinamika seperti ketegangan politik, konflik wilayah, persaingan ekonomi, dan merupakan tempat terjadinya perubahan penting pada kekuatan militer antar negaranya. Pada konteks tersebut, Tiongkok merupakan salah satu negara di Kawasan Asia Timur yang memiliki fokus utama dalam membangun kekuatan pertahanan negaranya dan menjadikan negara tersebut dinilai lebih agresif secara militer bagi negara lainnya.² Pada tahun 2012, anggaran pertahanan Tiongkok mengalami peningkatan 11,2% melewati US\$100 miliar untuk pertama kalinya dan menjadi yang terbesar kedua di dunia, setelah Amerika Serikat.³

¹ Angga Nurdin Rachmat, 2017, *Dinamika Keamanan Kawasan Asia Pasifik dalam Persaingan Kekuatan Maritim China dan Amerika Serikat*, diakses dalam <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/dauliyah/article/download/1357/991>, (27/03/2019, 20:17 WIB)

² Adi Joko Purwanto, 2010, *Peningkatan Anggaran Militer China dan Implikasinya Terhadap Keamanan di Asia Timur*, Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional.

³ BBC News, 2012, *Anggaran Pertahanan China Melewati US\$100 Miliar*, diakses dalam https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2012/03/120304_cina_militer (28/03/2019, 09:46 WIB)

Hubungan antara negara-negara di Kawasan Asia Pasifik sering kali mengalami ketegangan seperti yang terjadi antara Jepang dan Tiongkok. Kedekatan geografis Jepang dengan Tiongkok di Asia Timur justru menimbulkan kekhawatiran yang besar bagi Jepang, khususnya terkait agresifitas militer Tiongkok terhadap dua kawasan penting di Asia Pasifik yaitu di Laut China Timur dan Selatan. Di Laut China Timur, Perasaan *Insecure* Jepang terlihat jelas ketika Pemerintah Tiongkok memberlakukan ADIZ (*Air Defense Identification Zone*) di Kawasan Laut China Timur.⁴ Jepang yang memiliki Pulau Senkaku atau Diaoyu mengklaim bahwa sikap Tiongkok tersebut telah mengganggu kedaulatan atas wilayahnya.⁵ Berdasarkan *White Paper* yang dikeluarkan Pemerintah Jepang pada tahun 2014, menyatakan bahwa Tiongkok adalah sebuah tantangan di Laut China Timur.⁶

Tiongkok juga terlibat dalam sengketa di Laut China Selatan yang memperebutkan wilayah kawasan laut dan daratan dua gugusan kepulauan Paracel dan Spratly. Pada sengketa Laut China Selatan, Tiongkok berhadapan dengan sebagian besar negara-negara Asia Tenggara seperti Vietnam, Filipina, Brunei Darussalam, dan

⁴ Safril Hidayat, 2014, *Dampak Pemberlakuan Air Defense Identification Zone (ADIZ) Cina terhadap Keamanan di Asia Pasifik*, Jurnal Pertahanan, diakses dalam <http://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/download/322/197>, (18/01/2019, 10:15 WIB) Pemberlakuan ADIZ Tiongkok berhak untuk mendapatkan laporan atas penerbangan yang melintasi ADIZ di atas Laut Cina Timur. Cina dapat melakukan langkah langkah IFF (Identification of Friend or Foe) dan VID (Visual identification), sehingga memungkinkan Cina untuk mengambil tindakan militer atas obyek yang dianggap musuh/foe.

⁵ Ibid

⁶ Rizki Roza, *Buku Putih Pertahanan Jepang dan Pengaruhnya terhadap Sengketa Laut China Timur*, diakses dalam https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-VI-15-I-P3DI-Agustus-2014-75.pdf, (18/01/2019, 10:42 WIB)

Malaysia.⁷ Tindakan agresif militer Tiongkok di Laut China Selatan terlihat dari penggerakan kapal-kapal pemantauan sipil dan nelayan di kawasan tersebut. Pada bulan Maret 2013, Pemerintah Tiongkok bahkan menembakkan peluru suar (*flare*) kepada kapal nelayan Vietnam di sekitar Kepulauan Paracel.⁸ Angkatan Laut Tiongkok juga tetap menggelar latihan pendaratan militer di Kawasan sengketa, termasuk pendaratan pesawat dan tank-tank amfibi di Kepulauan Spratly.⁹ Jika dibiarkan, tindakan agresif militer Tiongkok akan mengganggu stabilitas keamanan di Kawasan Asia Pasifik.

Jepang telah mengalami perubahan kebijakan pertahanan setelah kembali terpilihnya Shinzo Abe sebagai Perdana Menteri Jepang pada tahun 2012.¹⁰ Jepang menerapkan kebijakan aktif dalam menjalin kerjasama pertahanan dengan negara-negara di Asia Tenggara. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Shinzo Abe guna memperkuat pertahanan Jepang.¹¹ Setidaknya terdapat tiga negara

⁷ Muhar Junef, 2018, *Sengketa Wilayah Maritim di Laut Tiongkok Selatan*, Jurnal Penelitian Hukum, diakses dalam https://www.researchgate.net/publication/326780027_Sengketa_Wilayah_Maritim_di_Laut_Tionggok_Selatan, (18/01/2019, 11:13 WIB)

⁸ Internasional Kompas, 2013, *China Akui Menembak Kapal Vietnam*, diakses dalam https://internasional.kompas.com/read/2013/03/28/07541732/China.Akui.Menembak.Kapal.Vietnam?utm_source=twitterfeed&utm_medium=twitter, (18/01/2019, 11:44 WIB)

⁹ Ibid

¹⁰ BBC News, 2012, *Japan Election: Shinzo Abe And LDP In Sweeping Win - Exit Poll*, diakses dalam <http://www.bbc.com/news/world-asia-20745165> (29/01/2018, 21:20 WIB)

¹¹ CSIS (Center For Strategic International & Studies), 2016 *Southeast Asia Dances To The Tune Of Japan's Abe Doctrine*, diakses dalam <https://www.csis.org/analysis/southeast-asia-dances-tune-japan%E2%80%99s-abe-doctrine> (29/01/2018, 22:09 WIB)

terpadat yang menjadi mitra keamanan terpenting bagi Jepang di Asia Tenggara yaitu Indonesia, Filipina, dan Vietnam.¹²

Indonesia merupakan salah satu mitra kerjasama pertahanan Jepang yang akan dibahas dalam penelitian ini. Shinzo Abe menegaskan bahwa Indonesia sangat penting bagi pemerintahannya, dan menjadikan Indonesia sebagai negara pertama kali yang dikunjungi setelah dilantik menjadi Perdana Menteri Jepang. Dikutip dari situs resmi Sekretariat Kabinet, berikut pernyataan Shinzo Abe mengenai kunjungan Presiden Jokowi di kantor Perdana Menteri, Tokyo.¹³

“Kita bersama-sama mengkonfirmasi juga peningkatan kerjasama mengenai isu-isu kawasan regional maupun masyarakat internasional seperti isu di Asean dan isu Laut Selatan dan sebagainya,”

Kerjasama dalam hal keamanan antara Jepang dan Indonesia telah diwacanakan pada pertemuan Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono dengan Jenderal Eji Kamizuka (Kepala Staf Pasukan Beladiri Jepang) pada tahun 2013.¹⁴ Jepang dan Indonesia kemudian menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) mengenai kerjasama dan pertukaran di bidang pertahanan pada 23 Maret 2015

¹² Malcolm Cook, 2017, *Japan Seeks Stronger Strategic Ties in Southeast Asia*, diakses dalam https://www.iseas.edu.sg/images/pdf/ISEASPerspective2017_5.pdf (29/01/2018, 22:35 WIB)

¹³ Giras Pasopati, 2015, *Jokowi dan Shinzo Abe Sepakati Forum Maritim*, diakses dalam <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150324030119-92-41322/jokowi-dan-shinzo-abe-sepakati-forum-maritim>, (17/01/2019, 23:10 WIB)

¹⁴ Berita Kompas, 2013, *Indonesia dan Jepang Jalin Kerjasama Militer*, diakses dalam <http://ekonomi.kompas.com/read/2013/01/30/02483994/indonesia.dan.jepang.jalin.kerja.sama.militer> (29/01/2018, 23:11)

di Tokyo.¹⁵ Pada penelitian ini, penulis kemudian tertarik untuk menganalisis alasan kebijakan Shinzo Abe dalam kerjasama pertahanan Jepang dengan Indonesia pada tahun 2015, faktor eksternal dan faktor internal apa yang mempengaruhi kebijakan Jepang tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, rumusan masalah yang diambil oleh peneliti adalah Mengapa Jepang di bawah kepemimpinan Shinzo Abe melakukan kerjasama Pertahanan dengan Indonesia pada tahun 2015 ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan yang mengacu pada hasil yang akan dicapai dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan penelitian ini disesuaikan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang diteliti yaitu mengetahui alasan Jepang di bawah kepemimpinan Shinzo Abe melakukan kerjasama pertahanan dengan Indonesia pada tahun 2015.

¹⁵ Rojes Saragih, 2015, *Indonesia Jepang Teken Kerjasama Pertahanan*, diakses dalam <https://jakartagreater.com/indonesia-jepang-teken-kerjasama-pertahanan/> (30/01/2018, 03:56 WIB) Penandatanganan MoU dilakukan oleh Menteri Pertahanan Indonesia Rymirzad Ryacudu dan Menteri Pertahanan Jepang Akinori Eto.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Manfaat akademis adalah manfaat penelitian dari aspek teoritis, yaitu manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan Ilmu Hubungan Internasional terutama mengenai analisa kebijakan luar negeri suatu negara.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat penelitian dari aspek praktis atau aplikatif. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber wacana dalam berbagai kegiatan akademis seperti pendukung proses belajar mengajar, pengerjaan tugas, maupun penulisan karya ilmiah lainnya mengenai analisa sebuah kebijakan luar negeri suatu negara, khususnya alasan kebijakan Jepang dalam kerjasama pertahanan dengan Indonesia pada tahun 2015.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam sebuah penelitian ilmiah bertujuan untuk memberikan informasi berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti serta digunakan untuk membedakan sebuah penelitian baru dengan penelitian sebelumnya. Dalam menganalisa alasan kebijakan kerjasama pertahanan Jepang terhadap Indonesia

pada tahun 2015, peneliti mencari penelitian terdahulu untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan juga sebagai pelengkap data.

Pertama, penelitian terdahulu oleh **Wildan Faisol**, dengan judul **Transformasi Kebijakan Jepang Tahun 2014**.¹⁶ Penelitian deskriptif dengan menggunakan konsep Proaktif Pasifisme (*Proactive Pacifism*) tersebut menjelaskan Konsep *proactive contribution to peace* yang diterapkan Perdana Menteri Shinzo Abe sebagai konsep yang mendasari pengambilan kebijakan keamanan pertahanan Jepang sebagaimana telah diformulasikan di dalam NSS dan NDPG 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang dilakukan pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe bertujuan untuk meningkatkan kemandirian Jepang dalam menentukan posisinya di dunia global yang menuntut Jepang lebih aktif berperan dalam menciptakan perdamaian di level regional dan internasional. Penelitian Wildan berguna sebagai sumber informasi penting dalam penelitian ini.

Kedua, penelitian oleh **Oki Rilo Nainggolan** yang diberi judul **Kepentingan Indonesia dalam bekerjasama dengan Jepang dalam Bidang Pertahanan Tahun 2015**.¹⁷ Penelitian eksplanatif ini menggunakan teori dan konsep untuk menunjang penelitian diantaranya teori politik internasional model rasional, kerjasama internasional, serta konsep kepentingan nasional. Penelitian Oki dan penelitian ini sama-sama membahas mengenai kerjasama pertahanan Jepang dengan Indonesia,

¹⁶ Wildan Faisol, 2015, *Transformasi Kebijakan Jepang Tahun 2014*, skripsi, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Jember.

¹⁷ Oki Rilo Nainggolan, 2017, *Kepentingan Indonesia dalam bekerjasama dengan Jepang dalam Bidang Pertahanan Tahun 2015*, skripsi, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Riau.

hanya saja Oki melihat kepentingan dari sisi Indonesia dalam kerjasama tersebut, sedangkan peneliti berusaha menganalisa faktor-faktor yang mendorong keputusan Jepang di bawah kepemimpinan Shinzo memperkuat pertahanan melalui kerjasama. Menurut penelitian Oki, kerjasama tersebut diharapkan mampu memenuhi kepentingan Indonesia yang ingin meningkatkan kekuatan pertahanan melalui modernisasi alutsista, transfer teknologi militer, dan pertukaran informasi mengenai isu-isu pertahanan, maka dengan alasan tersebut Indonesia melakukan kerjasama di bidang pertahanan dengan Jepang pada tahun 2015.

Ketiga, penelitian milik **Muh. Maldini BM**, dengan judul **Kepentingan Jepang Dalam Kerjasama Militer ke India**.¹⁸ Penelitian deskriptif yang memakai konsep kepentingan nasional dan kerjasama internasional ini menganalisa kepentingan Jepang bekerjasama di bidang militer dengan India yaitu memperluas pangsa pasar dengan melakukan ekspor senjata ke New Delhi serta melalui persekutuan dengan India, Jepang mampu membendung pengaruh kekuatan militer Tiongkok di India. Penelitian Maldini dan penelitian ini sama-sama membahas tentang kerjasama pertahanan yang dilakukan oleh Jepang. Penelitian Maldini melihat kepentingan Jepang dalam melakukan kerjasama pertahanan ke India, yang dapat menjadi salah satu acuan bagi peneliti untuk menganalisa kepentingan kerjasama pertahanan Jepang ke Indonesia.

¹⁸ Muh. Maldini BM, 2016, *Kepentingan Jepang Dalam Kerjasama Militer ke India*, skripsi, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin.

Keempat, **La Ode Muhammad Ilham Gafur**, dengan penelitian berjudul **Strategi Pertahanan Jepang di bawah Aliansi Jepang-Amerika Serikat Dalam Menghadapi Peningkatan Pengaruh Tiongkok.**¹⁹ Penelitian deskriptif dengan konsep *security dilemma* dan keamanan nasional menjelaskan Strategi Jepang untuk menghadapi peningkatan pengaruh Tiongkok di kawasan. Jepang meningkatkan kapabilitas pertahanan dan anggaran belanja militer untuk menghadapi peningkatan pengaruh Tiongkok yang menjadi ancaman bagi keamanan Jepang. Penelitian Ode dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti dalam melihat strategi pertahanan Jepang dibawah aliansinya dengan Amerika Serikat dalam menghadapi ancaman di kawasan Asia Timur, yaitu pengaruh kekuatan Tiongkok. Alasan aliansi Jepang dan Amerika Serikat dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam penelitian ini.

Kelima, adalah penelitian oleh **Mutiara Fitri Nurrahmah**, berjudul **Latar Belakang Jepang Menjalinkan Kerjasama Keamanan dengan Filipina Tahun 2013 Studi Kasus: Sengketa Laut China Selatan.**²⁰ Penelitian deskriptif ini memakai teori geopolitik dimana perselisihan teritorial akan mempengaruhi suatu negara dalam berperilaku secara politik dan militer di suatu kawasan. Dalam menganalisa alasan yang mendorong Jepang menjalin kerjasama dengan Filipina tahun 2013 yaitu pertimbangan akan adanya potensi ancaman dari Tiongkok di kawasan Asia Pasifik

¹⁹ La Ode Muhammad Ilham Gafur, 2017, *Strategi Pertahanan Jepang di bawah Aliansi Jepang-Amerika Serikat Dalam Menghadapi Peningkatan Pengaruh Tiongkok*, skripsi, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin.

²⁰ Mutiara Fitri Nurrahmah, 2017, *Latar Belakang Jepang Menjalinkan Kerjasama Keamanan dengan Filipina Tahun 2013 Studi Kasus: Sengketa Laut China Selatan*, skripsi, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

melalui sengketa kepulauan antara kedua negara. Penelitian Mutiara dan penelitian ini sama-sama menganalisa tentang kerjasama pertahanan yang dilakukan oleh Jepang. Mutiara melihat sengketa kepulauan sebagai faktor yang mendorong kerjasama Jepang terhadap Filipina, sedangkan peneliti melihat secara luas dari luar maupun dalam negara untuk menganalisa alasan kerjasama Jepang terhadap Indonesia pada tahun 2015.

Keenam, skripsi Nuraini, berjudul **Analisa Rencana Amandemen Pasal 9 Konstitusi 1947 Jepang oleh Perdana Menteri Shinzo Abe.**²¹ Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif dengan menggunakan teori psikoanalisa untuk menganalisa Kebijakan yang dikeluarkan oleh Perdana Menteri Shinzo Abe untuk mengamandemen pasal 9 Konstitusi 1947 Jepang ini didasari oleh adanya faktor kesadaran (*counscious*), dipengaruhi oleh *psiko-historic* yang pernah dialaminya, yakni berupa lingkungan, faktor pergaulan, yang mana Shinzo Abe sejak kecil dikelilingi oleh orang-orang yang memperjuangkan kepentingan negara. Hal-hal tersebut kemudian mengakibatkan Shinzo Abe mengambil kebijakan yang dianggapnya untuk kebaikan negara. Sedangkan faktor ketidaksadaran (*unconscious*) Shinzo Abe didapatkan dari adanya faktor keluarga terutama kakeknya yang ia kagumi yang mana sama-sama memperjuangkan kepentingan negara dengan cara merevisi perjanjian keamanan antara Amerika Serikat dan Jepang. kekagumannya dengan kakeknya

²¹ Nuraini, 2018, *Analisa Rencana Amandemen Pasal 9 Konstitusi 1947 Jepang oleh Perdana Menteri Shinzo Abe*, skripsi, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang.

tersebut juga mempengaruhi Shinzo Abe dalam mengambil kebijakan, salah satunya terkait kebijakan amandemen pasal 9 Konstitusi 1947 Jepang.

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

No.	Nama dan Judul Penelitian	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
1.	Wildan Faisol, <i>Transformasi Kebijakan Jepang Tahun 2014</i> , Skripsi Hubungan Internasional Universitas Jember	Deskriptif Konsep: Konsep Proaktif Pasifisme (<i>Proactive Pacifism</i>)	Munculnya instabilitas keamanan di kawasan Asia Timur memaksa Jepang untuk merombak strategi pertahanannya dari pasif menjadi proaktif. Puncak dari usaha Jepang dalam mentransformasikan kebijakan pertahanannya adalah merevisi artikel 9 yang merupakan bentuk implikasi dari NSS dan NDPG 2014 dalam menerapkan <i>proactive contribution to peace</i> dalam menciptakan perdamaian dunia
2.	Oki Rilo Nainggolan, <i>Kepentingan Indonesia Bekerjasama Dengan Jepang Dalam Bidang Pertahanan Tahun 2015</i> , Skripsi Hubungan Internasional Universitas Riau	Eksplanatif Konsep: Kepentingan Nasional Teori: Teori Politik Luar Negeri Model Strategik/Model Rasional (<i>Strategic/Rational Model</i>) dan Teori Kerjasama Internasional	Adapun tujuan Indonesia memilih Jepang sebagai mitra kerjasamanya di bidang pertahanan dikarenakan kebutuhan Indonesia untuk meningkatkan kekuatan pertahanan Indonesia baik dari segi kualitas maupun kuantitas melalui modernisasi Alutsista, <i>Transfer of Technology</i> , pertukaran informasi mengenai isu pertahanan, pertukaran dan pelatihan personel, pelajar dan para

			ahli, dan bentuk lainnya serta pemenuhan terhadap kebijakan kekuatan pokok minimum atau <i>Minimum Essential Force</i> Tahap II periode 2015-2019 dapat terpenuhi secara maksimal.
3.	Muh. Maldini BM, <i>Kepentingan Jepang Dalam Kerjasama Militer ke India</i> , Skripsi Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin	Deskriptif Konsep: Kepentingan Nasional, Kerjasama Internasional	Kepentingan Jepang adalah memperluas pangsa pasar serta membendung pengaruh Tiongkok di India. Kepentingan India adalah mendapatkan aliansi kekuatan militer untuk mengimbangi pengaruh Pakistan.
4.	La Ode Muhammad Ilham Gafur, <i>Strategi Pertahanan Jepang di bawah Aliansi Jepang-Amerika Serikat Dalam Menghadapi Peningkatan Pengaruh Tiongkok</i> , Skripsi Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin	Deskriptif Konsep: <i>Security Dilemma</i> , Konsep Keamanan Nasional	Strategi Jepang untuk menghadapi peningkatan pengaruh Tiongkok di kawasan adalah dengan menguatkan aliansinya dengan Amerika untuk memastikan sikap Amerika terkait konflik teritorial. Jepang juga meningkatkan kapabilitas pertahanan dan anggaran belanja militer untuk menghadapi Tiongkok dalam sengketa Kepulauan Senkaku/Diaoyu. Selain itu Jepang juga membangun aliansi dengan beberapa negara antara lain Vietnam, Filipina, Australia, serta India.
5.	Mutiara Fitri Nurrahmah, <i>Latar Belakang Jepang Menjalinkan Kerjasama</i>	Eksplanatif Teori:	Keputusan Jepang menjalin kerjasama adalah dengan melihat geopolitik disertai geostrateginya Jepang di

	<i>Keamanan dengan Filipina Tahun 2013 Studi Kasus: Sengketa Laut China Selatan</i> , Skripsi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Psikoanalisa	kawasan Laut China Selatan. Adanya peningkatan sengketa Laut China Selatan akibat agresifitas Tiongkok di kawasan Asia Pasifik dan lemahnya kekuatan militer Filipina kemudian mendorong Jepang untuk melakukan kerjasama di bidang keamanan dengan Filipina.
6.	Nuraini, <i>Analisa Rencana Amandemen Pasal 9 Konstitusi 1947 Jepang oleh Perdana Menteri Shinzo Abe</i> , Skripsi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang	Eksplanatif Teori: Teori Geopolitik	Kebijakan yang dikeluarkan oleh Perdana Menteri Shinzo Abe untuk mengamandemen pasal 9 Konstitusi 1947 Jepang dipengaruhi oleh adanya faktor kesadaran (<i>counscious</i>). Dimana Shinzo Abe melakukan kebijakan tersebut dipengaruhi oleh <i>psikohistoric</i> yang pernah dialaminya, yaitu berupa lingkungan, faktor pergaulan, yang mana Shinzo Abe sejak kecil dikelilingi oleh orang-orang yang memperjuangkan kepentingan negara. Sedangkan faktor ketidak sadaran (<i>unconscious</i>) Shinzo Abe didapatkan dari adanya faktor keluarga terutama kakeknya yang sama-sama memperjuangkan kepentingan negara.
7.	Clara Dwi Nurani Prastika, <i>Analisa</i>	Eksplanatif	Kebijakan kerjasama Pertahanan Shinzo Abe

	<i>Kebijakan Shinzo Abe Memperkuat Pertahanan dengan Indonesia Tahun 2015</i> , Skripsi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang	Teori: <i>The Adaptive Model</i> oleh James N. Rosenau	dengan Indonesia pada tahun 2015 dipengaruhi oleh adanya tekanan eksternal seperti persaingan Tiongkok dan AS di Asia Pasifik, aliansi pertahanan Jepang, dan agresivitas militer Tiongkok di Laut China Timur dan Laut China Selatan. Selain itu, juga dipengaruhi oleh faktor internal dalam upaya pemerintahan Shinzo Abe merevisi pasal 9 dan kepemimpinan atau idiosinkratik Perdana Menteri Shinzo Abe.
--	--	---	---

1.5 Kerangka Teori/Konsep

Penelitian ini menggunakan sebuah teori untuk mengkaji fenomena yang akan diteliti. Dalam proses eksplanasi, teori adalah yang paling efektif karena membantu mengorganisasikan dan menata fakta yang diteliti. Teori merupakan suatu bentuk pernyataan yang menjawab pertanyaan “mengapa”.²² Pernyataan yang disebut teori itu berwujud sekumpulan generalisasi yang di dalamnya terdapat konsep-konsep, sehingga

²² Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES, Hal. 219

teori dapat diartikan sebagai pernyataan yang menghubungkan konsep-konsep secara logis.²³

The Adaptive Model of Foreign Policy

Menurut James N. Rosenau, pengertian kebijakan luar negeri adalah upaya suatu negara melalui keseluruhan sikap dan aktivitasnya untuk mengatasi dan memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternalnya.²⁴ Secara khusus, Rosenau menyatakan bahwa tindakan politik luar negeri pada dasarnya merupakan suatu proses dimana negara-bangsa beradaptasi terhadap perubahan-perubahan di lingkungannya.²⁵ Adapun faktor-faktor yang menjadi sumber kebijakan luar negeri dibagi menjadi lima aspek oleh Rosenau.²⁶

*“Although the statement is subject to modification and elaboration, it seems reasonable to assert that all pre-theories of foreign policy consist of either five setsof variables or are translatable into five sets... the five sets are what we shall call the individual, role, governmental, societal, and systemic variable.”*²⁷

Menurut Rosenau, faktor eksternal atau disebut sumber sistemik (*systemic sources*) merupakan struktur hubungan antara negara-negara besar, pola-pola aliansi

²³ Ibid.

²⁴ Anak Agung Banyu Prawita, 2005, *Pengantar Hubungan Internasional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. Hal. 49

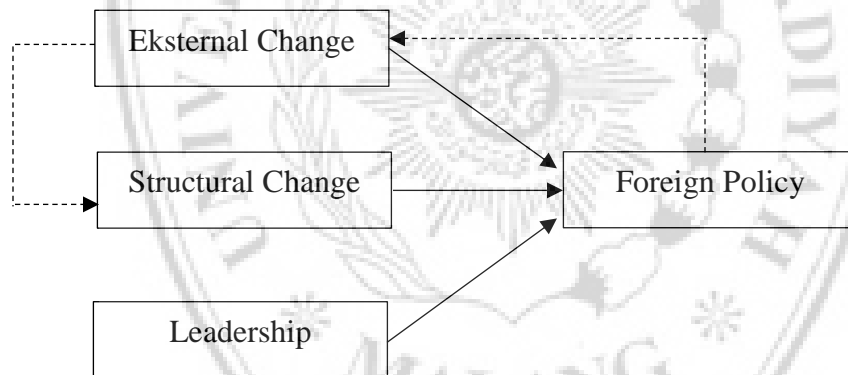
²⁵ Yanyan Mochamad Yani, *Perspektif-Perspektif Politik Luar Negeri: Teori dan Praksis*, diakses dalam http://repository.unpad.ac.id/4381/1/perspektif_perspektif_politik_luar_negeri.pdf (01/04/2018, 12:07 WIB)

²⁶ James Rosenau, 2006, *The Study of World Politic : Theoretical and methodological challenge*, Vol 1, New York : Routledge. Hal 172

²⁷ Ibid.

yang terbentuk antara negara-negara dan faktor situasional²⁸ eksternal yang dapat berupa isu area atau krisis. Adapun faktor internal adalah hal-hal yang berasal dari dalam negara dan dapat mempengaruhi pengambilan kebijakan luar negeri. Adapun faktor-faktor tersebut adalah masyarakat (*societal sources*), pemerintahan (*govermental sources*), kepribadian kaum elit politik (*indiosyncratic sources*).²⁹ Dengan banyaknya faktor yang beraneka ragam, Rosenau menyarankan untuk memilih dan menggabungkan faktor mana yang paling penting dan patut diberi perhatian dalam menjelaskan politik luar negeri suatu negara yang diteliti.³⁰

Skema *The Adaptive Model*³¹



Model analisa pengambilan kebijakan luar negeri *The Adaptive Model* menggambarkan sebab akibat dari perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal dan

²⁸ Faktor situasional eksternal merupakan stimulan tiba-tiba yang berasal dari situasi internasional terakhir.

²⁹ Anak Agung Banyu Perwita. *Op. Cit.*, Hal. 57.

³⁰ Ibid

³¹ James N. Rosenau, *Comparing Foreign Policy: Theories, Findings, and methods*. New York: Sage Publications, 1974, hal. 47, dalam Anak Agung Banyu Perwita, Pengantar Ilmu Hubungan Internasional.

lingkungan internal (struktural). Berdasarkan skema sebelumnya, tindakan politik luar negeri atau pengambilan kebijakan suatu negara dirumuskan seperti dibawah ini:

$$\mathbf{Pt = Lt + Et + St}$$

Pt : Politik luar negeri pada suatu waktu tertentu **St**: Perubahan internal

Lt: Aspek Kepemimpinan dalam waktu tertentu **Et**: Perubahan eksternal

Selanjutnya, Rosenau menyajikan empat kemungkinan pola adaptasi politik luar negeri suatu negara sebagai respon atas hambatan-hambatan dari lingkungan domestik dan internasional. Adapun empat kemungkinan pola adaptasi yang di klasifikasikan oleh Rosenau, antara lain: (1) ***Preservative Adaptation***, yaitu pengambilan kebijakan luar negeri yang merupakan sebab akibat dari perubahan kondisi dengan melihat faktor eksternal dan internal suatu negara. (2) ***Acquiescent Adaptation***, yaitu pengambilan kebijakan luar negeri yang merupakan sebab akibat dari perubahan situasi eksternal. (3) ***Intrasigent Adaptation***, yaitu pengambilan kebijakan luar negeri yang merupakan sebab akibat dari tuntutan internal dalam negara. (4) ***Promotive Adaptation***, yaitu suatu negara tidak merespon tuntutan maupun keadaan yang disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal negara.³²

Keadaan di lingkungan eksternal Jepang semakin banyak dihadapkan pada tantangan dengan adanya adanya perubahan dinamika kekuatan militer di Asia Pasifik. Munculnya Tiongkok yang menjadi *new emerging power* telah mendapatkan posisi

³² Ibid. Hal 66.

kedua dunia setelah kekuatan adidaya Amerika Serikat. Namun, Jepang di bawah kepemimpinan Shinzo Abe telah melakukan perubahan kebijakan pertahanan, dimana Jepang mulai aktif dalam melakukan kerjasama pertahanan dengan negara lain, salah satunya dengan Indonesia pada tahun 2015. Melalui indikator eksternal, yaitu struktur hubungan negara-negara besar, pola-pola aliansi antar negara-negara, dan faktor situasional berupa isu, peneliti kemudian berusaha menjelaskan keadaan-keadaan eksternal yang dihadapi Jepang berdasarkan indikator tersebut. Indikator pertama, adanya persaingan antara Tiongkok dan AS, yang kedua, aliansi pertahanan Jepang dan AS, dan yang ketiga, agresivitas militer Tiongkok di Asia Pasifik dalam isu Laut China Timur dan Laut China Selatan. Adapun faktor internal yang mendorong keluarnya kebijakan tersebut berhubungan dengan upaya pemerintahan Shinzo Abe merevisi pasal 9 konstitusi Jepang dan pengaruh kuat dari faktor idiosinkratik dalam kepemimpinan Shinzo Abe yang mempengaruhi kebijakan luar negeri Jepang.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Memilih paradigma dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting guna memperoleh solusi yang tepat atas masalah yang diteliti.³³ Terdapat dua jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif³⁴ dan penelitian kualitatif. Menurut Creswell dalam

³³ Ulber Silalahi, 2012, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung:PT Refika Aditama

³⁴ Ibid. Hal 76. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar.

buku berjudul Metode Penelitian Sosial oleh Dr. Ulber Silalahi, masing-masing paradigma memiliki asumsi yang berbeda. Terdapat dua kriteria penting dalam memilih paradigma penelitian tersebut dapat dikatakan paradigma kualitatif atau paradigma kuantitatif yaitu dengan menggambarkan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu asumsi³⁵ masing-masing paradigma yang digunakan dan sifat masalah.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam studi kasus *Analisis Faktor Eksternal-Internal Kebijakan Shinzo Abe dalam Kerjasama Pertahanan Jepang-Indonesia Pada Tahun 2015* adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didefinisikan sebagai suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah.³⁶ Pada penelitian ini, peneliti menganalisa alasan Jepang di bawah kepemimpinan Shinzo Abe melakukan kerjasama pertahanan dengan Indonesia pada tahun 2015 dengan mempertimbangkan faktor eksternal dan internal negara yang mempengaruhi pengambilan kebijakan kerjasama tersebut.

³⁵ Ibid. Hal 84. Asumsi paradigma yang dimaksud adalah pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan terhadap masing-masing paradigma itu sendiri berupa sifat realita, hubungan peneliti dan yang diteliti, peran nilai, bahasa penelitian, serta proses penelitian (dalam buku Ulber Silalahi berjudul Metode Penelitian Sosial, tertera tabel 3-2 mengenai asumsi paradigma kuantitatif dan kualitatif oleh Creswell, 1994;5).

³⁶ Ibid. Hal 77

1.6.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif dimana peneliti akan menjelaskan dan membuktikan korelasi fenomena yang diteliti dengan teori/konsep yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji fenomena tersebut. Dalam buku metode penelitian oleh Dr. Ulber silalahi, metodologi eksplanasi merupakan jenis metodologi yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan dua atau lebih gejala variabel. Penelitian ini mempunyai pertanyaan dasar “mengapa” dengan berusaha mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas, teliti, dan lengkap.³⁷ Pada penelitian ini, Peneliti akan berupaya menjelaskan melalui fakta-fakta mengenai alasan Jepang di bawah kepemimpinan Shinzo Abe melakukan kerjasama pertahanan dengan Indonesia pada tahun 2015.

1.6.3 Level Analisa

Terdapat 2 unit penting yang harus diperhatikan dalam menentukan level analisa, yaitu unit analisa³⁸ dan unit eksplanasi³⁹. Sesuai dengan hubungan kedua unit penelitian yang sama-sama negara-bangsa, maka penelitian ini termasuk dalam tingkatan penelitian korelasionis.⁴⁰ Dari uraian tersebut ditetapkan bahwa unit eksplanasi dari fenomena yang diteliti adalah kebijakan kerjasama pertahanan Jepang-

³⁷ Ibid. Hal 26

³⁸ Mohtar Mas'ood, Op.Cit., Hal. 39. Unit analisa adalah sebuah perilaku dari aktor dalam sebuah fenomena yang akan dideskripsikan, dijelaskan, dan diramalkan.

³⁹ Ibid. Unit eksplanasi adalah suatu akibat terhadap perilaku dari aktor yang diteliti.

⁴⁰ Ibid. Hal 44

Indonesia pada tahun 2015, dan unit analisisnya adalah faktor eksternal dan internal dalam kerjasama pertahanan Jepang-Indonesia pada tahun 2015.

1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian

a. Batasan Waktu

Penelitian ini memiliki batasan waktu hingga dikeluarkannya kebijakan kerjasama Jepang dengan Indonesia di bawah kepemimpinan Shinzo Abe pada tahun 2015.

b. Batasan Materi

Materi pada penelitian akan dibatasi hanya pada alasan (faktor eksternal dan faktor internal) yang mempengaruhi kebijakan Jepang di bawah kepemimpinan Shinzo Abe dalam kerjasama pertahanan dengan Indonesia pada tahun 2015.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁴¹ Data memiliki dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data dari dokumen asli dari negara, buku, maupun data yang berasal dari sumbernya secara langsung. Data Sekunder adalah sumber data yang berasal dari majalah, koran, berita online, dan lain-lain. Dalam

⁴¹ Moh.Nazir, 2011, *Metode Penelitian*. Cetakan 6. Bogor. Hal 174

penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian.

1.7 Hipotesa

Kebijakan Jepang di bawah kepemimpinan Shinzo Abe melakukan kerjasama pertahanan dengan Indonesia pada tahun 2015 didorong oleh faktor eksternal dan internal. Sesuai dengan teori *The Adaptive Model* yang dikemukakan oleh James N. Rosenau, perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal telah mempengaruhi kebijakan luar negeri Jepang, yaitu pertama, adanya persaingan antara Tiongkok dan AS di Asia Pasifik, dimana Jepang mendukung upaya *rebalancing* AS. Kedua, pola aliansi antara Jepang dan AS yang terus meningkat dan diperkuat yang memberikan peluang bagi Jepang untuk meningkatkan kemampuan pertahanan negara. Ketiga, meningkatnya agresivitas militer Tiongkok di Laut China Timur dan Laut China Selatan yang menjadi sebuah ancaman bagi keamanan Jepang. Adapun faktor internalnya adalah upaya pemerintahan Shinzo Abe merevisi pasal 9 konstitusi Jepang dan pengaruh kuat dari faktor idiosinkratik dalam kepemimpinan Shinzo Abe.

1.8 Sistematika Penulisan

Tabel 1.2 Tabel Sistematika Penulisan

BAB I	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Teori/Konsep 1.6 Metodologi Penelitian 1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2 Metode Penelitian 1.6.3 Level Analisa 1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian 1.6.5 Teknik Pengumpulan Data 1.7 Hipotesa 1.8 Sistematika Penulisan
BAB II Kebijakan Shinzo Abe Memperkuat Pertahanan Jepang dengan	2.1 Kebijakan Pertahanan Jepang dibawah Perdana Menteri Shinzo Abe 2.1.1 Dinamika Kebijakan Pertahanan Pemerintah Jepang 2.2 Kerjasama Pertahanan Jepang-Indonesia Tahun 2015

Indonesia Pada Tahun 2015	
BAB III Analisis Kebijakan Shinzo Abe Memperkuat Pertahanan Jepang dengan Indonesia Tahun 2015	3.1 Faktor Eksternal 3.1.1 Persaingan Tiongkok dan Amerika Serikat di Asia Pasifik 3.1.2 Aliansi Pertahanan Jepang dan Amerika Serikat 3.1.3 Agresivitas Militer Tiongkok di Laut China Timur dan Laut China Selatan 3.2 Faktor Internal 3.2.1 Upaya Pemerintahan Shinzo Abe Merevisi Pasal 9 Konstitusi Jepang 3.2.2 Kepemimpinan (Idiosinkratik) Perdana Menteri Shinzo Abe
BAB IV	4.1 Kesimpulan 4.2 Saran